

Pasar saham bereaksi terlalu tajam

'VALUTA ASING ROTOK'

sumber : Bisnis Ind 08-06-2006

sejumlah valuta asing dalam sesi perdagangan kemarin rontok seiring menurunnya performa pasar saham di kawasan itu akibat aksi investor global yang melepas portofolionya.

Investor diketahui menjual saham yang dimiliki pada perusahaan Taiwan, Indonesia, dan Thailan seiring munculnya spekulasi rencana The Fed yang akan menaikkan tingkat suku bunga.

Hal ini akan memicu peningkatan suku bunga pinjaman di AS dan berpotensi melemahkan pertumbuhan ekonomi dunia.

"Pasar saham bereaksi terlalu tajam, karena perubahan ekspektasi terhadap kebijakan The Fed, sehingga menekan mata uang di kawasan Asia. Risiko sentimen negatif meningkat dan mata uang di Asia mengalami tekanan karena adanya arus modal keluar," kata Glenn Maguire, Chief Economist Asia Sociate General, Hong Kong.

Seoul Money Brokerage Service menyebutkan Won Korsel melemah 0,6% menjadi 948,2 per dolar AS. Dolar Taiwan melemah 0,5% menjadi 32.220 per dolar AS. Rupiah melemah 0,3% menjadi Rp9.376 per dolar AS dan Bath Tailand melemah 0,3% menjadi 38,28 per dolar AS.

Morgan Stanley Capital International Asia Pasific Index tercatat melemah 1,8% menjadi 124,02 poin, yang merupakan level terendah sejak 8 Maret.

"Dengan suku bunga yang meningkat di AS akan menimbulkan pertumbuhan negative di Asia," ujar Craig Chan, Strategi valuta Royal Bank of Scotland Plc, Hong Kong.

Sementara itu, Ringgit Malaysia melemah 0,4% menjadi 3,65 per dolar AS dan dolar Singapura melemah 0,4% menjadi 1.587. Peso Philipina melemah 0,2% menjadi 52,92 per dolar AS.

PELEMAHAN YUAN

Selain itu, Yuan juga ikut melemah. Dengan kondisi itu pelaku pasar mengharapkan bank sentral merealisasikan janjinya untuk memperlonggar pengawasan terhadap pasar valuta asing.

Deputi Gubernur People Bank of China Madelun mengatakan pasar akan mengambil peranan besar dalam mengatur pergerakan nilai tukar.

"Bank sentral di China mau menyatakan Yuan bergerak sesuai dengan pergerakan di pasar valas international," ujar Tetsuo Yoshikoshi, analis pasar unit treasury Sumitomo Mitsui Banking Corp di Singapura.

Karena referensi mata uang yang disatukan dalam satu keranjang membuat kinerja Yuan menunjukkan pelemahan.

Yuan kemarin melemah 0,06% menjadi 8.0170 per dolar AS. Gubernur Bank Central China Zhou Xiaochuan sebelumnya mengatakan keranjang mata uang yang dijadikan referensi adalah dolar AS, euro, yen dan won.

China Securities Journal melaporkan Negara itu harus melebarkan pita perdagangan valas untuk membantu bank sentral membeli dan menjual mata uang yuan.

Defisit neraca perdagangan antara AS dan China telah meningkat hingga mencapai US\$201,6 miliar. Besarnya ekspor yang dilakukan China mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara itu hingga 10,3% pada kuartal I/2006.

Cadangan devisa China telah meningkat 32.8% dibandingkan tahun lalu menjadi US\$875,1 miliar pada akhir Maret.

Ekonom PT bank Mandiri Tbk Martin Panggabean menilai pergerakan yang terjadi di China tidak akan berdampak dengan pergerakan mata uang rupiah.

”Kalau kemungkinan Bank of Japan menaikkan suku bunga yang sekarang ini 0% saya rasa juga tidak akan terjadi. Pelemahan mata uang di kawasan Asia lebih dipengaruhi ekspektasi terhadap suku bunga di AS,”katanya.

www.investasi-emas.com

www.investasi-emas.info